

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stimulasi perkembangan sangat dibutuhkan oleh anak. Stimulasi perkembangan pada anak harus sesuai dengan tugas perkembangannya. Sesuai dengan petunjuk yang terdapat pada Kartu Kembang Anak, orang tua dapat memantau dan menstimulasi perkembangan sesuai dengan usianya (Maryunani Anik, 2012). Stimulasi yang cukup dalam kuantitas dan kualitas sejak awal juga dibutuhkan bayi dan anak untuk perkembangan mental psikososialnya. Anak yang mendapatkan banyak stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Semakin dini dan semakin lama stimulasi dilakukan, maka akan semakin besar manfaatnya terhadap perkembangan anak. Stimulasi sebaiknya dilakukan, setiap kali berinteraksi dengan balita (Yudanto, 2011).

Di Indonesia seperti juga kemungkinan di negara-negara yang sedang berkembang lainnya masih banyak ditemukan praktek pengasuhan balita yang kurang kaya stimulasi (Saputri, 2013). Hal ini dapat dilihat perbedaan kemampuan rata-rata perkembangan motorik anak di berbagai Negara berbeda. Di Amerika, anak mulai berjalan pada umur 11,4–12,4 bulan, dan anak-anak di Eropa antara 12,4–13,6 bulan. Sedangkan di Indonesia, pada sampel yang diteliti adalah rata-rata 14,02 bulan (Farah, 2013). Dan dari jurnal penelitian Indonesia yang diambil dari dua rumah sakit di Jakarta

menyebutkan bahwa 11,3% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus (Widyastuti 2005, dalam Saputri 2013). Sedangkan di Jawa Timur pada tahun 2009 dilaporkan bahwa jumlah anak balita sebanyak 3.634.505 dan 64,03% (2.327.210 anak) dideteksi memiliki tumbuh kembang yang baik. Cakupan tersebut masih dibawah cakupan 90% (Dinkes, 2009 dalam Saputri, 2013). Pada tahun 2013 jumlah balita di Ponorogo sejumlah 48.460 orang, dengan jumlah balita terbanyak di Kecamatan Ngrayun yaitu sebanyak 3.104 orang, terbanyak nomer dua yaitu di Kecamatan Sukorejo sebanyak 3.055 orang, dan terbanyak nomer tiga yaitu wilayah Ponorogo Utara sebanyak 2.492 orang. Dengan data tersebut peneliti ingin meneliti di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo, mengingat jumlah balita yang cukup banyak sehingga memungkinkan banyaknya kejadian keterlambatan perkembangan pada balita karena kurangnya stimulasi. (Dinkes, 2013).

Selain faktor kelainan di dalam tubuh si anak, keterlambatan perkembangan anak juga bisa disebabkan oleh sedikitnya rangsangan yang diterima si kecil baik oleh pengasuh maupun orangtua. Orang tua menganggap bahwa perkembangan anak dapat tercapai dengan sendirinya tanpa adanya stimulasi. Saat masih bayi ia memiliki sedikit kesempatan untuk bergerak atau mengeksplorasi tubuhnya, sehingga ia tidak belajar bagaimana caranya bergerak dengan baik. Misalnya ia memiliki sedikit kesempatan untuk bermain dengan mainannya, jarang terlibat dengan anak-anak lainnya saat sedang bermain, tidak terlalu sering diajak berkomunikasi serta tidak mendapatkan atau jarang diajak bermain secara sosial dan verbal dengan orang dewasa (Vera, 2013). Mengingat pentingnya stimulasi pada anak, maka

orang tua khususnya ibu perlu mendapatkan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan. Sebaliknya, jika ibu tidak memperhatikan perkembangan anak dan tidak memberikan stimulasi terhadap perkembangannya, maka anak akan mengalami keterlambatan perkembangan (Suherman, 2000 dalam Desi Ariyana 2009).

Masa bayi dan balita merupakan masa yang penting dalam perkembangan anak. Maka dalam memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada bayi dan balita, sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan bayi dan balita sebagai dasar untuk mengetahui perkembangan selanjutnya, yaitu pra sekolah, sekolah, akil balik dan remaja. Untuk perkembangan balita yang baik, dibutuhkan kesehatan dan gizi yang baik dari ibu hamil, bayi, dan anak pra-sekolah. Stimulasi atau rangsangan yang cukup dalam kuantitas dan kualitas sejak awal juga dibutuhkan bayi dan anak untuk perkembangan mental dan psikososialnya (Maryunani, Anik, 2012). Oleh karena itu, orang tua khususnya ibu harus memiliki pengetahuan tentang proses perkembangan pada anak usia pra sekolah sehingga bila ada kelainan tumbuh kembang secara dini bisa diketahui (Kusnandi, Rusmil, 2008 dalam Saputri, 2013).

Dalam proses perkembangan pada masa balita orang tua berperan penting terutama ibu untuk mengetahui dan membina anak dalam proses tumbuh kembangnya agar tumbuh kembang anak dapat menjadi optimal. Dalam hal ini pemberian informasi sangat dibutuhkan dari seorang tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan dapat memberikan informasi tentang pemberian stimulasi

dan kecapaian perkembangan yang dialami masa prasekolah. Dengan pemberian informasi diharapkan dapat mengubah sikap dalam pemberian stimulasi terutama pada masa prasekolah (Ayu, Dinda 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan pada Anak Balita?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan pada anakBalita.

1.4 Manfaat

1. Bagi Praktek Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perawat dalam upaya meningkatkanpengetahuan ibu terhadap stimulasi perkembangan pada balita.

2. Bagi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi mahasiswa keperawatan dan institusi pendidikan keperawatan tentang pentingnya pengetahuan ibu terhadap stimulasi perkembangan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan data tambahan dalam penelitian keperawatan untuk pengembangan bagi peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini digunakan untuk mengetahui adakah persamaan atau perbedaan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengetahuan ibu terhadap stimulasi perkembangan pada anak usia Balita, yang sebelumnya ada judul sebagai berikut:

1. Penelitian Nurhidayat (2010) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah terhadap Perkembangan Anak Pra-sekolah di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Nurul Qamar Cirebon. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam menstimulasi perkembangan anak pra sekolah. Penelitian ini menggunakan metode survey pada 33 orang tua anak pra sekolah di TK Islam Nurul Qamar Cirebon. Teknik pengambilan sample penelitian menggunakan purposive sampling. Analisis statistik yang digunakan adalah chi-square. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu di TK Islam Nurul Qamar Cirebon sebagian besar pengetahuan baik 69,7%, pengetahuan cukup 21,2%, dan pengetahuan kurang 9,1%. Sedangkan gambaran sikap ibu di TK Islam Nurul Qamar Cirebon sebagian besar memiliki sikap sedang 69,7%, sikap rendah 12,1%, dan sikap tinggi 18,2%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan anak pra-sekolah ($p=0.0019$, $\alpha=0.005$).
2. Penelitian Oktaviani (2010) dengan judul Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan anak Usia Todler terhadap Perkembangan motorik Halus di Kelurahan Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara.

Desain penelitian observasional (non-eksperimental) dengan menggunakan metode cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 376, sample diambil dengan purposive sampling sebanyak 79 responden. Analisis statistik menggunakan uji spearman.

Hasil penelitian menunjukkan umur responden sebagian besar usia 30-36 bulan, jenis kelamin perempuan, posisi anak sebagian besar tunggal, pekerjaan ayah sebagian besar wiraswasta. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia toddler berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak.

3. Penelitian Yuniarti (2009) dengan judul Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap Perkembangan Anak Usia tiga sampai empat tahun di Desa Sukamulya Kecamatan Singaparna.

Penelitian ini bersifat *observasional* dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah semua anak yang berumur tiga sampai empat tahun yang ada di Desa Sukamulya Kecamatan Singaparna. Sampel penelitian adalah anak usia tiga sampai empat tahun yang ada di PAUD Sahara yang berjumlah 18 anak sebagai kelompok perlakuan, dan 18 anak sebagai kelompok kontrol. Uji statistik dengan menggunakan distribusi frekuensi *chi-square*.

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan personal-soaial anak sebagian besar adalah normal (83,3%), perkembangan motorik halus normal (94,4%). Hasil penelitian bermakna menunjukkan PAUD berpengaruh terhadap perkembangan personal-sosial ($p=0,42$) dan bahasa ($p=0,0480$) secara bermakna. Namun demikian, PAUD tidak

memberikan pengaruh yang bermakna terhadap perkembangan motorik kasar ($p=0.285$).